

Pengaruh Aktivitas Belajar di Luar Kelas Terhadap Kemampuan Kesadaran Diri Anak Usia 5 - 6 Tahun

Apriyati R. Masia^{1*}, Nunung Suryana Jamin², Sri Wahyuningsi Laiya³

Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Gorontalo
apriyatimasia@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima (Desember) (2025)
Di revisi (Juli) (2026)
Di setujui (Juli) (2026)

Keywords:

Nasionalisme;
pendidikan karakter;
anak usia dini

Abstract

This study aims to determine the effect of outdoor learning activities on the self-awareness abilities of children aged 5-6 years at Darul Muttaqin Kindergarten, Huangobotu Village, Duingi Sub-District, Gorontalo City. This quantitative experimental study used the Paired-Samples T-Test to identify changes in self-awareness abilities among 16 children who served as respondents. The study subjects were observed from the pre-test stage through the treatment/intervention to the post-test stage. Data in this study were collected through observation using an assessment sheet comprising three indicators of self-awareness: independence, social interaction, and self-confidence. The results showed that outdoor learning activities had a positive effect on children's self-awareness at ages 5-6. The results of the Paired Sample T-test showed a significance value (P-Value) of 2.83×10^{-9} . This value is far smaller than the standard significance level of 0.05 ($p < 0.05$), with the variance standard deviation increasing from 0.31 to 0.53. This increase indicates that after outdoor learning activities, children's developmental responses become more varied. Therefore, it can be concluded that outdoor learning activities are effective in improving early childhood learners' self-awareness.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh aktivitas belajar di luar kelas (outdoor learning) terhadap kemampuan kesadaran diri anak usia 5-6 tahun di TK Darul Muttaqin, Kelurahan Huangobotu, Kecamatan Duingi, Kota Gorontalo. Rancangan penelitian yang digunakan adalah eksperimen kuantitatif dengan menggunakan pendekatan metode Paired Sample T-Test untuk mengungkapkan perubahan yang terjadi pada kemampuan kesadaran diri (self awarness) anak (responden). Subjek penelitian terdiri atas 16 anak yang diobservasi mulai dari pre-test, treatment/intervensi, sampai dengan post-test Pengumpulan data dilakukan melalui observasi menggunakan lembar penilaian yang memuat tiga indikator kemampuan kesadaran diri, yaitu kemandirian, interaksi sosial, dan kepercayaan diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas belajar di luar kelas memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan kesadaran diri anak usia 5-6 tahun. Hal ini nampak pada hasil uji Paired Sample T-test menunjukkan nilai signifikan (P-Value) sebesar $2,83 \times 10^{-9}$. Nilai ini jauh lebih kecil dari standar signifikan 0,05 ($p < 0,05$), dengan nilai simpangan baku varians meningkat dari 0,31 menjadi 0,53. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa setelah pembelajaran di luar kelas, respon perkembangan anak menjadi lebih bervariasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar di luar kelas efektif dalam meningkatkan kemampuan kesadaran diri anak usia dini.

© 2026 Apriyati R. Masia, Nunung Suryana Jamin, Sri Wahyuningsi Laiya
Under the license CC BY-SA 4.0

Pendahuluan

Usia dini merupakan tahap yang sangat penting dalam kehidupan anak karena menjadi dasar bagi seluruh proses tumbuh kembang selanjutnya, sehingga sering disebut sebagai masa emas (*golden age*). Pada masa ini, anak menunjukkan keaktifan yang tinggi dan rasa ingin tahu yang besar, membuat mereka mudah meniru ucapan maupun perilaku orang-orang di sekitarnya. Mengacu pada teori perkembangan anak yang dikemukakan oleh Hurlock, perkembangan anak mencakup aspek fisik-motorik, kognitif, sosial-emosional, serta kepribadian. Aspek-aspek tersebut menekankan pentingnya kemandirian dan kemampuan bersosialisasi sebagai fondasi dalam membentuk konsep diri yang positif, yang kemudian mendorong tumbuhnya rasa percaya diri (Kencana 2024). Perkembangan anak usia dini juga meliputi berbagai kecerdasan, seperti kecerdasan kognitif yang berkaitan dengan pengetahuan, kecerdasan psikomotor yang melibatkan koordinasi motorik halus dan kasar, kecerdasan afektif atau sosial-emosional yang tercermin dalam sikap dan perilaku, serta perkembangan nilai agama, kemampuan berbahasa dan berkomunikasi, dan kecerdasan spiritual. Oleh karena itu, peran orang tua dan guru sebagai pendidik pertama dan utama sangatlah penting dalam memberikan bimbingan dan pendidikan yang tepat agar seluruh aspek perkembangan anak dapat berkembang secara optimal.

Berdasarkan undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan anak usia dini merupakan bentuk pembinaan yang diberikan kepada anak sejak lahir hingga usia 6 tahun. Pembinaan tersebut dilakukan melalui berbagai rangsangan pendidikan yang dirancang untuk membantu perkembangan fisik dan mental anak, sehingga mereka memiliki kesiapan yang baik dalam memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini pada masa prasekolah menjadi tahap yang sangat penting dan tepat untuk mendukung serta mengoptimalkan seluruh aspek pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh.

Salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam proses tumbuh kembang anak usia dini adalah kemampuan kesadaran diri (*self-awareness*). Kesadaran diri merupakan bagian dari perkembangan sosial-emosional yang menjadi landasan dalam membangun kecerdasan afektif, sehingga memiliki peran besar dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Pada tahap usia dini, kesadaran diri dapat dipahami sebagai kemampuan anak untuk mengenali dan memahami dirinya sendiri, termasuk

perasaan, pikiran, serta perilaku yang dimilikinya. Kemampuan ini perlu dikembangkan secara optimal agar anak mampu menyesuaikan diri dan menghadapi berbagai situasi yang ia temui dalam kehidupan sehari-hari. Goleman (1995) mengungkapkan, kesadaran diri adalah kemampuan untuk mengenali dan memahami diri sendiri, serta kemampuan untuk mengenali dan memahami orang lain (winarno 2016). Pada anak, kemampuan kesadaran diri yang berkembang dengan baik dapat membantu menunjang perkembangan sosial, emosional, dan kognitif. Melalui kesadaran diri (*self-awareness*), anak diharapkan mampu mengendalikan emosinya secara lebih tepat, memiliki sikap tanggung jawab, bersikap mandiri, berani dalam bertindak, serta tumbuh menjadi pribadi yang lebih percaya diri (fadillah 2021).

berdasarkan data badan pusat statistik dalam laporan profil anak usia dini tahun 2023 yang diintegrasikan dengan *ecdi* (*early childhood development indeks*), perkembangan anak usia dini di indonesia menunjukkan angka yang cukup tinggi pada domain sosial-emosional. Secara nasional, sekitar 88,3% anak indonesia usia 3-6 tahun telah mencapai tahap perkembangan yang diharapkan. Namun, jika dilihat khusus pada aspek sosial-emosional, angkanya berada di kisaran 70% hingga 80% untuk indikator kesiapan dasar. Lebih lanjut, data menunjukkan bahwa anak usia 5-6 tahun memiliki skor tertinggi dalam indikator kemandirian, sekitar 95,2% anak mampu mengikuti petunjuk sederhana dan melakukan aktivitas mandiri (seperti memilih permainan sendiri atau merapikan mainan). Hal ini mencerminkan kesadaran akan kapasitas diri yang sangat baik.

Di provinsi gorontalo sendiri perkembangan kesadaran diri anak usia 5-6 tahun menunjukkan pencapaian yang positif, hal ini didorong oleh lingkungan keluarga yang suportif dan integrasi nilai karakter di sekolah. Data dari berbagai penelitian di universitas negeri gorontalo, menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mencapai indikator kesadaran diri dasar, seperti kemampuan mengenali identitas diri, menunjukkan rasa percaya diri saat tampil di depan kelas, dan memiliki keberanian untuk mencoba hal baru. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian di beberapa tk di kota gorontalo dan kabupaten pohuwato, di mana anak-anak mulai mampu mengekspresikan perasaan mereka melalui kata-kata, seperti menyatakan rasa senang, takut, atau bangga atas pencapaian mereka. Terdapat korelasi yang sangat kuat antara kualitas lingkungan keluarga dengan kematangan emosional anak. Nussa (2024)

melalui penelitiannya mengungkapkan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga dengan pola asuh yang terbuka memiliki tingkat kesadaran diri dan tanggung jawab yang lebih tinggi (mencapai sekitar 44,2% kategori baik dalam satu studi kasus di tk tunas karya ii). Sebaliknya, anak yang kurang mendapatkan stimulasi emosional di rumah cenderung mengalami hambatan dalam regulasi diri.

Secara umum, tantangan utama di provinsi gorontalo ini adalah konsistensi dalam penanaman karakter disiplin dan kontrol diri, di mana sebagian anak masih memerlukan bimbingan guru untuk menaati aturan kelas secara mandiri tanpa harus diawasi terus-menerus. Kemampuan kesadaran diri (*self-awareness*) pada anak usia dini sering tampak melalui berbagai perilaku yang cukup beragam dan terkadang kompleks, sehingga memerlukan pendekatan khusus untuk memahaminya dengan lebih tepat. Anak yang menunjukkan sikap kurang responsif, mudah merasa putus asa, cenderung acuh terhadap lingkungan sekitar, dan kurang percaya diri merupakan kondisi yang seharusnya mendapat perhatian lebih dari guru. Melalui kegiatan pembelajaran yang dirancang sebagai bentuk *treatment* atau stimulasi, perilaku tersebut dapat diarahkan dan dikembangkan secara bertahap agar anak tumbuh menjadi pribadi yang lebih positif. Dalam praktiknya, guru sering menjumpai beberapa anak yang menunjukkan sikap inferior, seperti rendahnya rasa percaya diri, kemampuan konsentrasi yang terbatas, serta kecenderungan untuk lebih fokus pada kelemahan diri sendiri. Kondisi ini sering ditemui pada siswa di tk darul muttaqin kelurahan huangobotu, kecamatan duningi kota gorontalo. Ragam pernyataan tentang kondisi dirinya secara negatif seperti : “*saya tidak bisa*”, “*saya takut*”, “*saya malu*”, “*saya tidak mau mengerjakan*”, “*saya tidak mau membantu*”, “*saya tidak mau berteman*”, dan berbagai pernyataan negatif lain acap kali terucap oleh anak saat proses pembelajaran berlangsung. Walaupun demikian, di sisi lain ada juga sebagian kecil anak yang memandang dirinya secara positif, hal ini terungkap melalui ucapan seperti : “*saya bisa*”, “*saya pintar*”, “*saya mau, bu guru*”, serta tindakan positif lainnya seperti membuang sampah pada tempatnya serta membagikan bekal pada temannya.

selain itu, terdapat berbagai fenomena lain yang menunjukkan perbedaan kemampuan kesadaran diri pada anak. Beberapa anak masih menunjukkan sikap bergantung dengan selalu meminta guru atau teman untuk menemani ke mana pun mereka pergi. Sebagian anak belum mampu mengerjakan tugas yang diberikan guru

secara mandiri dan cenderung meminta bantuan kepada temannya. Ada pula anak yang belum terbiasa merapikan kembali mainan ke tempat semula setelah digunakan. Selain itu, beberapa anak masih perlu ditunggu oleh orang tuanya hingga masuk ke dalam kelas. Anak juga terlihat belum mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya sendiri, kurang percaya pada kemampuan diri, serta masih mengalami kesulitan untuk meminta maaf ketika melakukan kesalahan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan kesadaran diri (*self-awareness*) pada anak berkembang pada tingkat yang berbeda-beda berbagai fenomena yang teramati melalui ungkapan-ungkapan sebagaimana telah diuraikan sebelumnya menggambarkan bagaimana anak memandang dirinya sendiri (*self-concept*) serta bagaimana persepsi mereka terhadap kemampuan kesadaran diri (*self-awareness*). Temuan inilah yang kemudian menjadi dasar dilaksanakannya observasi awal di tk darul mutaqin, kelurahan huangobotu, kecamatan dungingi, kota gorontalo. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, hasil observasi awal menunjukkan bahwa masih terdapat ragam pernyataan tentang kondisi dirinya secara negatif seperti : *"saya tidak bisa"*, *"saya takut"*, *"saya malu"*, *"saya tidak mau mengerjakan"*, *"saya tidak mau membantu"*, *"saya tidak mau berteman"*, dan berbagai pernyataan negatif lain acap kali terucap oleh anak saat proses pembelajaran berlangsung. Walaupun demikian, di sisi lain ada juga sebagian kecil anak yang memandang dirinya secara positif, hal ini terungkap melalui ucapan seperti : *"saya bisa"*, *"saya pintar"*, *"saya mau, bu guru"*, serta tindakan positif lainnya seperti membuang sampah pada tempatnya serta membagikan bekal pada temannya.

lanjut daripada itu, sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas kemampuan kesadaran diri (*self-awareness*) baik tentang identifikasi kemampuan kesadaran diri, pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional, juga termasuk pengembangan kemampuan kesadaran diri melalui berbagai pendekatan pembelajaran, seperti kegiatan tari dan lagu, permainan, serta penggunaan media pembelajaran interaktif. Berdasarkan paparan tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut melalui penelitian yang berjudul "pengaruh aktivitas belajar di luar kelas terhadap kemampuan kesadaran diri anak usia 5–6 tahun di tk darul muttaqin kelurahan huangobotu kecamatan dungingi kota gorontalo."

Metode Penelitian

Penelitian ini akan melihat pengaruh (sebab-akibat) pada variabel perkembangan kemampuan kesadaran diri (kemandirian, ineteraksi sosial, dan kepercayaan diri), sehingga desain penelitian yang digunakan adalah desain eksperimen kuantitatif dengan menggunakan pendekatan metode *Paired Sample T-Test* untuk mengungkapkan perubahan yang terjadi pada kemampuan kesadaran diri (*self awarness*) anak (responden). Secara kuantitatif menggunakan teknik statistik jenis pengukuran gejala pusat (*central tendency*) pada kelompok tertentu atau *one-group pretest-posttest design*. Peneliti akan memperoleh sekelompok data variabel tertentu dari sekelompok responden (Sugiono, 2005). Penjelasan kelompok responden yang telah diobservasi dengan data kuantitatif dapat dijelaskan dengan menggunakan metode statistik yang disebut *Paired Sample T-Test* yang hasilnya akan disajikan dalam bentuk tabel dan gambar histogram/grafik. Lebih lanjut Sugiono (2005) menjelaskan, *Paired Sample T-Test* merupakan teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai rata-rata skor pada satu kelompok yang sama antara sebelum dan sesudah pelaksanaan treatment pembelajaran di luar kelas (*outdoor learning*). Selanjutnya untuk meminimalisir variabel luar yang mempengaruhi hasil penelitian, maka pada penelitian ini hanya akan dilibatkan satu kelas atau kelompok responden.

Dalam rancangan penelitian ini didahului dengan pre-test dalam bentuk observasi awal terhadap aktivitas siswa terkait dengan kemampuan kesadaran diri (*self awareness*) pada anak. Berdasarkan hasil observasi awal tersebut, selanjutnya siswa akan diberikan stimulasi/*treatment* melalui proses pembelajaran dengan menggunakan aktivitas belajar di luar kelas (*outdoor learning*). Proses pembelajaran ini direncanakan akan dilaksanakan 4 – 8 kali pertemuan belajar secara berkelanjutan. Pada akhir pertemuan pembelajaran akan dilakukan pengamatan terhadap kesadaran diri anak sebagai bentuk post-test. Untuk lebih jelasnya rancangan penelitian dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut :

Tabel 3.1 Rancangan Penelitian

Pre-test	Treatment	Post-test
Bentuk kegiatan :	Aktivitas belajar di luar kelas (<i>outdoor learning</i>)	Bentuk kegiatan :
- observasi awal		- observasi lanjutan/akhir
Jenis instrumen :		Jenis instrumen :
- Lembar observasi		- Lembar observasi

Hasil Penelitian Dan Diskusi

Hasil

Kemampuan kesadaran diri merupakan pondasi penting dalam perkembangan anak usia dini, mencakup kemampuan untuk memahami diri sendiri, berinteraksi dengan orang lain, dan memiliki rasa percaya diri. Berdasarkan hasil olah data dari 16 (enam belas) responden, ditemukan gambaran yang menarik mengenai 3 (tiga) indikator utama kemampuan kesadaran diri yaitu: kemandirian, interaksi sosial, dan kepercayaan diri. Data ini memberikan wawasan tentang status perkembangan anak usia dini serta menarik untuk menjadi satu pembahasan mengenai potensi pengaruh model pembelajaran di luar kelas (*outdoor learning*) terhadap perbaikan indikator-indikator tersebut.

Pengaruh pembelajaran di luar kelas terhadap kesadaran diri anak usia 5-6 tahun di Tk Darul Muttaqin Kelurahan Huangobotu Kecamatan Duingi Kota Gorontalo akan diungkapkan dengan metode *Paired Sample T-Test*. Hasil penelitian dalam penelitian ini merupakan fakta *empiric* dengan metode bermain di luar kelas (*outdoor learning*). Pada tahap pre-test, peneliti melakukan pengukuran awal kemampuan kesadaran diri anak usia 5-6 tahun dengan mengacu pada tiga indikator, yaitu kemandirian, interaksi sosial, dan kepercayaan diri. Kegiatan pre-test dilaksanakan melalui observasi langsung dalam aktivitas pembelajaran dan kegiatan rutin di kelas tanpa memberikan perlakuan khusus, sehingga kemampuan yang muncul merupakan kondisi awal anak yang sebenarnya.

Pada tahap pre-test, peneliti melakukan pengukuran awal terhadap kemampuan kesadaran diri anak melalui kegiatan observasi langsung. Kegiatan diawali dengan mengajak anak mengikuti aktivitas pengenalan diri, seperti menyebutkan nama lengkap, usia, jenis kelamin, serta mengungkapkan perasaan yang sedang dirasakan (senang, sedih, marah, atau takut).

Pada indikator kemandirian, pengamatan dilakukan saat anak melakukan kegiatan seperti merapikan alat belajar, mengerjakan tugasnya sendiri tanpa bantuan teman maupun ibu guru, serta mengikuti instruksi guru secara mandiri. Pada indikator interaksi sosial, peneliti mengamati kemampuan anak dalam berkomunikasi, bekerja sama dengan teman, berbagi, dan menunggu giliran saat kegiatan kelompok berlangsung. Sementara itu, indikator kepercayaan diri diamati melalui keberanian anak dalam menjawab pertanyaan, tampil di depan kelas, mengemukakan pendapat, serta mencoba kegiatan baru tanpa rasa takut.

Selama kegiatan berlangsung, peneliti menggunakan lembar observasi untuk mencatat kemampuan anak dalam mengenali diri, mengekspresikan perasaan, menunjukkan kepercayaan diri, serta memahami kelebihan atau pilihan pribadinya. Hasil pengamatan pada tahap ini digunakan sebagai data awal (pre test) untuk mengetahui tingkat kesadaran diri anak sebelum diberikan tindakan atau perlakuan pada tahap selanjutnya.

Sebaran data berupa skor pengamatan yang didapatkan melalui pengamatan awal (pre test) dan pengamatan akhir (post test) selanjutnya diolah dengan menggunakan aplikasi Microsoft Excel untuk mendapatkan nilai rata-rata skor pengamatan. Rekapitulasi skor pengamatan disajikan pada tabel 4.1 berikut :

Tabel 4.1. Nilai rata-rata skor hasil pengamatan kemampuan kesadaran diri anak usia 5-6 tahun sebelum (pre test) dan sesudah (post test) *treatment*

Responden	Rerata X_1 (Pre Test)	Rerata X_2 (Post Test)	$D (X_2 - X_1)$	D^2
1	1,8	2,7	0,9	0,8
2	1,8	2,5	0,7	0,5
3	1,8	3,7	1,9	3,6
4	1,9	3,8	1,9	3,6
5	1,7	3,1	1,4	2,0

6	1,8	3,1	1,3	1,7
7	1,8	2,7	0,9	0,8
8	2,7	4,0	1,3	1,7
9	1,7	3,0	1,3	1,7
10	1,8	3,6	1,8	3,2
11	1,7	3,1	1,4	2,0
12	2,6	3,8	1,2	1,4
13	1,8	2,4	0,6	0,4
14	2,2	3,8	1,6	2,6
15	1,7	2,9	1,2	1,4
16	1,8	2,6	0,8	0,6
Total (Σ)			20,2	28,0
Skewness (Uji Normalitas)	1,98	0,16		
Skor Maksimum	2,70	4,00		
Skor Minimum	1,70	2,40		
Rata-rata	1,91	3,18		
Simpangan Baku (Standart Deviation)	0,31	0,53		
Varians	0,10	0,28		
T Hitung (Uji Hipotesis)				$2,83 \times 10^{-9}$
N-Gain Score (Uji Efektivitas)				0,60

Berdasarkan hasil observasi terdapat peningkatan yang mencolok pada kemampuan kesadaran diri anak antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan di luar kelas. Hasilnya analisisnya dapat dijelaskan sebagai berikut : (a). Skor rata-rata (mean) : meningkat signifikan dari 1,91 pada pre-test menjadi 3,18 pada post-test. Hal ini menunjukkan adanya perubahan tingkat perkembangan anak dari kategori Mulai Berkembang (MB) menuju kategori Berkembang Sesuai Harapan; (b) Rentang skor : skor tertinggi anak mencapai nilai sempurna yaitu 4,00. Begitu pula dengan skor minimal yang meningkat dari 1,70 menjadi 2,40; (c). Uji normalitas (*Skewness*). Nilai skewness pada pre-test sebesar 1,98 menunjukkan data cenderung menumpuk di angka rendah (positif), sementara pada post-test nilai skewness menjadi 0,16. Karena kedua nilai berada dalam rentang -2 hingga +2, maka data dinyatakan berdistribusi normal, sehingga analisis statistik parametrik (Uji-T) dinyatakan sah atau layak; (d). Simpangan baku varians : nilai simpangan baku meningkat dari 0,31 menjadi 0,53. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa setelah pembelajaran di luar kelas, respon perkembangan anak menjadi lebih bervariasi. Hal ini wajar terjadi pada anak usia dini, dimana beberapa

anak mungkin merespon stimulasi luar ruang dengan sangat cepat sehingga skor mereka melompat lebih tinggi dibanding teman lainnya; (e). Pada Uji Hipotesis, hasil uji *Paired Sample T-test* menunjukkan nilai signifikan (*P-Value*) sebesar $2,83 \times 10^{-9}$. Karena nilai jauh lebih kecil dari standar signifikan 0,05 ($p < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa “Terdapat pengaruh yang sangat signifikan dari pembelajaran di luar kelas terhadap peningkatan kemampuan kesadaran diri anak usia 5-6 tahun”.

Selanjutnya untuk lebih menegaskan hasil analisis tersebut di atas dapat dilihat pada distribusi perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh responden saat dilakukannya pre-test maupun saat dilaksanakannya treatment hingga dilakukannya post-test. Pada indikator kemandirian, nampak bahwa sebagian besar anak berada pada fase mulai berkembang (MB) atau (81%) dan 19% pada fase berkembang sesuai harapan (BSH). Angka 19% pada kategori " berkembang sesuai harapan" menunjukkan adanya kebutuhan intervensi untuk perkembangannya. Ini mengindikasikan bahwa responden sedang dalam proses mengembangkan kemampuan untuk melakukan tugas-tugas secara mandiri, tetapi belum sepenuhnya menguasai hal tersebut.

Tabel 4.5 Rekapitulasi Hasil Pengamatan untuk Persepsi Mulai Berkembang (MB)

Pertemuan Ke-	Indikator		
	Kemandirian (%)	Interaksi Sosial (%)	Kepercayaan Diri (%)
1	81	100	88
2	81	94	81
3	81	94	75
4	75	75	69
5	63	75	63
6	50	63	50
7	31	25	31
8	6	13	19
9	6	13	19

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Pengamatan untuk Persepsi Berkembang Sesuai Harapan (BSH)

Pertemuan Ke-	Indikator		
	Kemandirian	Interaksi Sosial	Kepercayaan Diri
1	19	0	13
2	19	6	19
3	19	6	13
4	25	25	19

5	44	19	25
6	56	31	31
7	75	63	50
8	81	63	44
9	81	63	44

Tabel 4.7 Rekapitulasi Hasil Pengamatan untuk Persepsi Berkembang Sangat Baik (BSB)

Pertemuan Ke-	Indikator		
	Kemandirian (%)	Interaksi Sosial (%)	Kepercayaan Diri (%)
1	0	0	0
2	0	0	0
3	0	0	13
4	0	0	13
5	13	6	13
6	13	6	13
7	13	13	19
8	13	25	38
9	13	25	38

Untuk lebih menegaskan atau menguatkan pengaruh pembelajaran di luar kelas pada peningkatan kemampuan kesadaran diri anak adalah dengan melihat signifikansi atau reliabilitas hasil penilaian/pengamatan dari 2 (dua) orang guru/observer. Hasil pengamatan dianalisis dengan menggunakan analisis Korelasi Spearman Rank sebagai analisis lanjutan (Lihat Lampiran 5). Rekapitulasi perhitungan nilai korelasi kedua pengamat/observer disajikan sebagai berikut :

Tabel 4.8 Rekapitulasi perhitungan Nilai Korelasi Spearman (ρ (rho))

Indikator	Observasi/Pengamatan ke-								
	1 (awal)	2	3	4	5	6	7	8	9
Kemandirian	1	1	1	1	1	1	1	1	1
Kepercayaan Diri	1	1	1	1	1	1	1	1	1
Interaksi Sosial	1	1	1	1	1	1	1	1	1

Berdasarkan tabel nilai (ρ (rho)), nilai hasil pengamatan kedua orang pengamat/observer mendekati angka +1 yang berarti bahwa secara statistika menunjukkan kesepakatan yang tinggi dan positif antara kedua pengamat/observer atau dengan kata lain penilaian mereka cenderung searah. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran di luar kelas dapat

mempengaruhi perkembangan kemampuan kesadaran diri pada anak usia dini (5-6 tahun) khususnya pada indikator kemandirian, interaksi sosial dan kepercayaan diri.

Diskusi

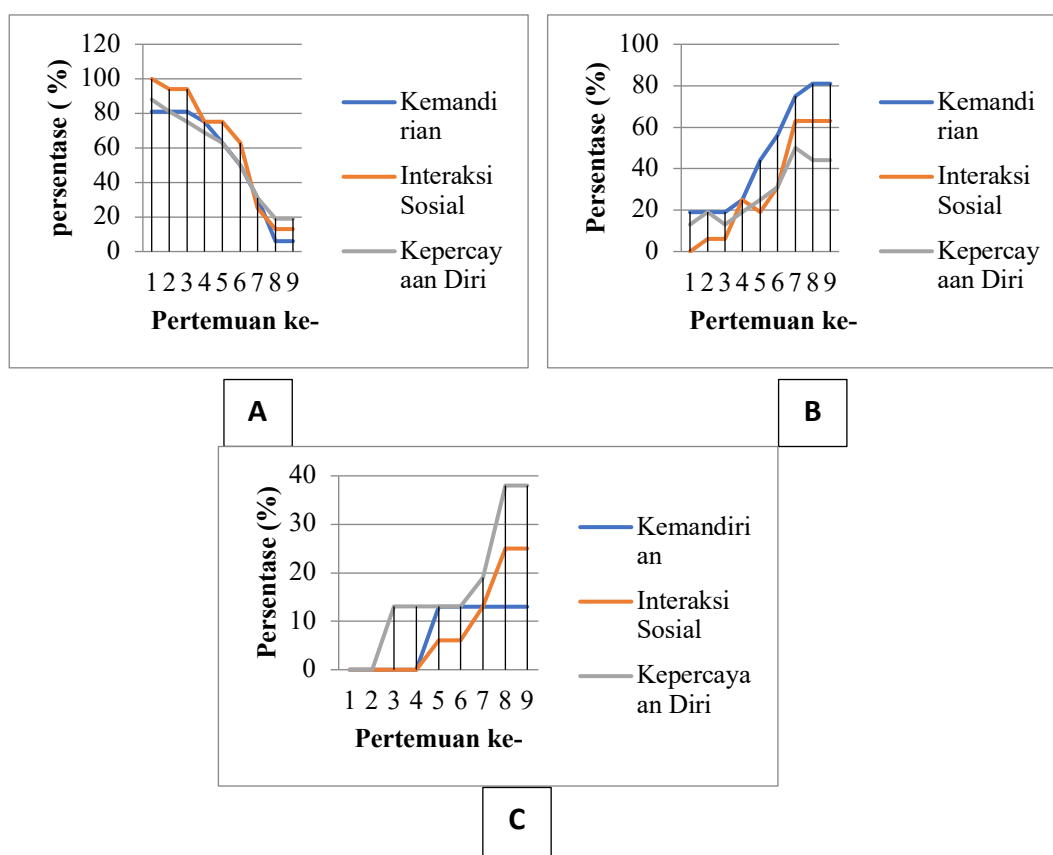
Kemampuan kesadaran diri (*self awareness*) adalah kemampuan individu untuk mengenali dan memahami dirinya sendiri, termasuk emosi, pikiran, dan perilaku. Pada anak usia dini kemampuan kesadaran diri ini merupakan landasan penting dalam perkembangan kecerdasan sosial-emosional dan pribadi.

Hipotesa awal sebagaimana yang termuat dalam kerangka pikiran penelitian ini adalah bahwa kegiatan pembelajaran di luar kelas (*outdoor learning*) dapat mempengaruhi kemampuan kesadaran diri anak usia 5-6 tahun. Sejumlah teori telah dikemukakan sebagai landasan dari penelitian ini. Oleh karena itu, berdasarkan hasil pengamatan yang telah dideskripsikan tersebut di atas, terlihat adanya pengaruh tersebut. Pengaruh yang dimaksud terindikasi melalui perubahan yang cukup signifikan pada setiap pertemuan atau pelaksanaan pembelajaran untuk ketiga indikator yang diamati. Sebagaimana yang dipahami bersama bahwa kegiatan pembelajaran di luar kelas (*outdoor learning*) merupakan salah satu bentuk stimulasi atau rangsangan dan menjadi variabel yang dapat mempengaruhi perkembangan kemampuan kesadaran diri anak usia 5-6 tahun.

Dimulai dari hasil observasi awal (pertemuan ke-1), terindikasi untuk ketiga indikator kemampuan kesadaran diri (*kemandirian, interaksi sosial dan kepercayaan diri*) dari 16 responden yang diamati rata-rata sebagian besar berada pada fase mulai berkembang (MB). Selanjutnya pada pertemuan ke-2 (treatment 1) sampai pertemuan ke-3 (treatment 2) belum menunjukkan perubahan yang signifikan. Pola peningkatan secara bertahap mulai nampak pada pertemuan ke-4 (treatment 3) dan pertemuan ke-5 (treatment 4) untuk indikator kemandirian, interaksi sosial, dan kepercayaan diri yaitu sebagian besar pada awalnya berada pada fase mulai berkembang (MB) dan perlahan bergerak menuju fase berkembang sesuai harapan (BSH), bahkan sebagian kecil mencapai berkembang sangat baik (BSB), khususnya pada aspek kepercayaan diri. Pola peningkatan ini dapat dilihat pada grafik (Gambar 4.3).

Jika dijelaskan melalui teori perkembangan kognitif Piaget, dimana anak usia dini berada pada tahap *praoperasional* (usia 2-7 tahun), maka pada tahap ini, anak mulai

mengembangkan kemampuan berpikir simbolik, namun masih bergantung pada pengalaman konkret. Oleh karena itu, metode pembelajaran di luar kelas (*outdoor learning*) menjadi sangat relevan, karena memungkinkan anak belajar melalui pengalaman langsung yang dapat memperkuat kemampuan berpikir, berinteraksi, dan bertindak secara mandiri. Selanjutnya jika ditinjau dari perspektif teori psikososial Erikson pada tahap *initiative vs guilt* (inisiatif versus rasa bersalah), anak usia 3–6 tahun berada dalam fase di mana mereka mulai menguji kemampuan dan memiliki inisiatif melalui ragam aktivitas. Saat anak diberi kesempatan untuk berpartisipasi aktif dan mencoba hal baru di lingkungan belajar yang menyenangkan seperti kegiatan belajar di luar kelas, maka rasa inisiatif mereka akan tumbuh. Hal ini sejalan dengan hasil pengamatan bahwa kepercayaan diri anak meningkat secara bertahap, ditunjukkan dengan keberanian tampil, berbicara, dan berpendapat di depan teman. Sebaliknya, jika kesempatan eksplorasi anak dibatasi, anak cenderung akan merasa bersalah atau ragu terhadap kemampuannya sendiri.



Gambar 3. Grafik pola peningkatan indikator kemampuan kesadaran diri (A. Persepsi mulai berkembang (MB); B Persepsi berkembang sesuai harapan (BSH); dan C. Persepsi berkembang sangat baik (BSB))

Sementara itu, menurut Hurlock (1978), perkembangan anak merupakan hasil interaksi antara faktor internal (kematangan, motivasi) dan eksternal (lingkungan belajar, hubungan sosial). Kegiatan pembelajaran di luar kelas yang dilaksanakan selama 8 (delapan) kali pertemuan telah memberikan pengalaman nyata yang menstimulasi kedua faktor tersebut. Sebagian besar anak belajar menyesuaikan diri, bekerja sama, dan mengambil tanggung jawab atas tugasnya, yang terlihat dari peningkatan indikator kemandirian dan interaksi sosial pada pertemuan ke-4 dan ke-5. Interaksi dengan teman sebaya dalam suasana belajar terbuka mendorong perkembangan sosial-emosional yang lebih matang, sejalan dengan konsep Hurlock bahwa pengalaman sosial berperan penting dalam membentuk perilaku adaptif anak.

Model pembelajaran di luar kelas menawarkan lingkungan yang kaya dan dinamis yang secara signifikan dapat mempengaruhi ketiga indikator kemampuan kesadaran anak usia 5-6 tahun. Lingkungan alam yang berbeda dengan ruang kelas, memungkinkan anak-anak untuk mengeksplorasi dan membuat pilihan sendiri, yang secara langsung melatih kemandirian. Mereka harus belajar mengambil keputusan sendiri pada setiap aktivitas pembelajaran, belajar untuk menyelesaikan masalah sederhana, dan berani mencoba hal baru tanpa arahan konstan dari guru. Situasi ini mendorong rasa kepemilikan dan tanggung jawab, yang merupakan inti dari kemandirian. Lanjut daripada itu, penerapan pembelajaran di luar kelas (*outdoor learning*) menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan inisiatif sekaligus membangun kepercayaan diri melalui pengalaman sosial yang positif, tidak hanya memperkuat aspek kognitif, tetapi juga mendukung perkembangan kesadaran diri anak secara menyeluruh melalui stimulasi pengalaman langsung, kesempatan berinisiatif, dan interaksi sosial yang bermakna. Anak-anak cenderung lebih bebas bergerak dan berkomunikasi, sehingga kesempatan untuk berkolaborasi dalam permainan atau menyelesaikan tantangan bersama menjadi lebih sering. Interaksi ini tidak hanya meningkatkan keterampilan komunikasi, tetapi juga melatih empati dan negosiasi.

Simpulan

Pembelajaran di luar kelas (*outdoor learning*) dapat secara efektif mempengaruhi kemampuan kesadaran diri anak usia 5-6 tahun. Pola peningkatan secara bertahap pada setiap indikator kemampuan kesadaran diri yang diamati disetiap

pertemuan menjadi pembelajaran menjadi indikasi pengaruh dimaksud. Berdasarkan hasil observasi dari pertemuan ke-2 hingga ke-9, dapat disimpulkan bahwa 16 anak menunjukkan perkembangan yang meningkat secara bertahap pada seluruh aspek kemampuan kesadaran diri. Pada awalnya mayoritas anak masih mulai berkembang, namun secara perlahan beralih ke tahap berkembang sesuai harapan (BSH) dan bahkan berkembang sangat baik (BSB).

Aspek kemandirian mengalami peningkatan paling cepat, diikuti oleh interaksi sosial, dan kepercayaan diri yang menunjukkan peningkatan paling signifikan pada akhir pertemuan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran di luar kelas (*outdoor learning*) yang terencana dan berkesinambungan mampu menstimulasi anak untuk mengenal dirinya, berinteraksi positif dengan lingkungan, serta menumbuhkan rasa percaya diri. Secara keseluruhan, data yang ada menyoroti kebutuhan akan pendekatan yang dapat mendorong perkembangan kemandirian, interaksi sosial, dan kepercayaan diri anak. Pembelajaran luar kelas muncul sebagai solusi yang potensial, menyediakan platform yang ideal untuk mendukung perkembangan kemampuan kesadaran diri anak usia 5-6 tahun. Melalui pengalaman langsung, tantangan yang autentik, dan kebebasan untuk bereksplorasi, model pembelajaran ini dapat membantu anak-anak melampaui fase "mulai berkembang" menuju tingkat yang lebih tinggi, mengoptimalkan potensi mereka untuk menjadi individu yang mandiri, sosial, dan percaya diri.

Daftar Pustaka

- Arikunto S., 1999 Prosedur Penelitian. PT Rineka Cipta. Proyek Peningkatan Mutu SMU Jakarta
- Addini Zahra Syahputri, Fay Della Fallenia, Ramadani Syafitri. 2023. "Kerangka Berfikir Penelitian." *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran* 2(1): 160–66.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). *Profil Anak Usia Dini 2023*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Gorontalo. (2023). *Provinsi Gorontalo Dalam Angka 2023*. Gorontalo: BPS Provinsi Gorontalo.
- Badan Pusat Statistik (BPS), Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), & Kementerian Kesehatan. (2018). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017*. Jakarta: BPS, BKKBN, dan Kemenkes. (SDKI/IDHS 2017 menyediakan data latar belakang demografi dan indikator kesejahteraan anak secara nasional).

- Botutihe, M. F. (2023). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Di Desa Motolohu Kecamatan Randangan Kabupaten Pohuwato*. Skripsi. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo.
- Gani, N. (2018). *Identifikasi Kesadaran Diri Pada Anak Kelompok B TK Negeri Pembina Kecamatan Paguat Kabupaten Pohuwato*. Skripsi. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo. (Penelitian spesifik mengenai indikator kesadaran diri anak di Gorontalo).
- Dessy Putri Wahyuningtyas. 2019. "Optimalisasi Personal Awareness Anak Usia Dini Melalui 'The 7 Habits' Penelitian Tindakan Di Kelompok B Tk Negeri Pembina." *Jurnal Warna* 3(1): 15–30.
- Fadillah, Siti. 2021. "Peningkatan Self-Awareness Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Pembelajaran Lagu Daerah Riau." *Pernik: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4(1): 100–104. Doi:10.31851/Pernik.V4i1.6801.
- Frans, Jeane Agustientje, Hasanuddin Hasanuddin, And Suaidah Lubis. 2022. "Hubungan Perilaku Prosocial Dan Interaksi Teman Sebaya Dengan Minat Belajar Siswa." *Journal Of Education, Humaniora And Social Sciences (Jehss)* 5(1): 63–69. Doi:10.34007/Jehss.V5i1.1125.
- Hafiyah, Hidayatul, And Zainal Arifin. 2024. "Perkembangan Sosial Anak Dan Pengaruhkonsep Gerak Dasar Untuk Anak Usia Dininya Bagi Pendidikan: Ditinjau Dari Kemampuan Emosional Anak." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan Dan Agama* 2(2): 21–28. <https://Jurnal.Alimspublishing.Co.Id/Index.Php/Jipa/Article/View/652/493>.
- Irtia Asmahan Marada, Siti, Nunung Suryana Jamin, And Yenti Juniarti. 2024. "Deskripsi Kepercayaan Diri Anak Pada Kelompok Usia 5-6 Tahun." *Jurnal Pelita Paud* 8(2): 497–506. Doi:10.33222/Pelitapaud.V8i2.3835.
- Juwantara Ridho, Agung. 2019. "Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget Pada Tahap Anak Usia Operasional Konkret 7-12 Tahun Dalam Pembelajaran Matematika." *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 9(1): 30–31. <https://Jurnal.Uin-Antasari.Ac.Id/Index.Php/Adzka/Article/View/3011>.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Analisis Capaian Perkembangan Anak Usia Dini di Indonesia: Berdasarkan Indikator Early Childhood Development Index (ECDI)*. Jakarta: Pusat Data dan Teknologi Informasi Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 5 Tahun 2022 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini (STPPA)*. Jakarta: Kemendikbudristek. (Dokumen ini merinci indikator teknis kesadaran diri anak usia 5-6 tahun).

- Kencana, Rita. 2024. "Teori Psikologi Perkembangan Erik H. Erikson Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 6(2): 39–51
- Lutfiah Zahra, Salsa, And Miratul Hayati. 2022. "Self-Awareness Conditions In Children Victims Of Bullying." *Jeced : Journal Of Early Childhood Education And Development* 4(1): 77–87.
- Na'u, Febrianty Fince M, And Eunike Milasari Listyaningrum. 2023. "Menanamkan Kemandirian Pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Pembiasaan Sehari-Hari." *Jurnal Inovasi Pembelajaran Di Sekolah* 4(2): 372–80. Doi:10.51874/Jips.V4i2.128.
- Nussa, M. A. D. (2024). *Hubungan Lingkungan Keluarga dengan Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia Pra Sekolah Di TK Tunas Karya II*. Skripsi. Gorontalo: Fakultas Olahraga dan Kesehatan, Universitas Negeri Gorontalo.
- Pendidikan, Jurnal, Andri Estining Sejati, And Nyoman Ruja. 2016. "Tersedia Secara Online Eissn: 2502-471x Pengaruh Metode Pembelajaran Outdoor Study Terhadap Kemampuan Menulis Karya Ilmiah Geografi Sma." (1): 80–86.
- Sugiyono., 2005 Statistika Untuk Penelitian, ALFABETA (IKAPI) Cabang Jawa Barat
- Sulistiyana, A. (2024). *Penanaman Karakter Dalam Membina Sikap Positif Pada Anak Usia Dini Di TK Negeri Pembina Kecamatan Kota Timur Kota Gorontalo*. Skripsi. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo.
- Tisna Syafnita, Dkk. 2023. Pt. Literasi Nusantara Abadi Grup *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. 1st Ed. Ed. Ira Atika Putri. Kota Malang: Pt. Literasi Nusantara Abadi Grup. Doi:1.Psikologi. 1.Judul. Ii. Tisna Syafnita, Dkk.
- Yuliyanto, Naris. 2020. "Interkasi Sosial Anak Usia 5 Sampai 6 Tahun Pada Awal Masuk Sekolah Di Ra Nurul Ulum Sokokidul Kebonagung Demak." [Http://Eprints.Ums.Ac.Id/Id/Eprint/81896](http://Eprints.Ums.Ac.Id/Id/Eprint/81896).